

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kekerasan seksual merupakan fenomena yang dipandang sebagai sebuah serangan fisik terhadap tubuh seseorang, sehingga mampu memicu pengalaman traumatis bagi korban dan mampu mempengaruhi gangguan secara fisik ataupun psikis (Herland, 2024). Ironisnya, kasus kekerasan seksual di Indonesia saat ini masih tergolong ke dalam kondisi yang mengkhawatirkan. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah kasus kekerasan seksual yang masih mendominasi sebagai urutan pertama kasus kekerasan tertinggi di Indonesia. Sebagaimana data yang termuat dalam Sistem *Online* Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA, 2024) per tanggal 31 Oktober 2024, tercatat sebanyak 21.251 kasus kekerasan di Indonesia yang diantaranya sebanyak 9.781 kasus merupakan kasus kekerasan seksual dan remaja usia 13-17 tahun menjadi korban tertinggi dengan persentase 35,7%.

Fenomena tingginya kasus kekerasan seksual di Indonesia dapat diakibatkan oleh beberapa faktor, seperti: (1) Faktor keluarga, dalam penelitian yang dilakukan Ahyun, dkk (2022) disebutkan bahwa korban kekerasan seksual rata-rata berasal dari keluarga *broken home*. Hal ini disebabkan akibat timbulnya emosional sakit hati karena perceraian yang kemudian memicu permasalahan dalam kasus kekerasan seksual; (2) Faktor lingkungan, saat ini fenomena salah pergaulan pada anak kerap terlihat di lingkungan masyarakat sekitar. Hal ini berdampak pada perilaku diluar batas norma pun kerap terjadi, salah satunya tindak kekerasan seksual; (3) Faktor individu, ketika seseorang memiliki kecenderungan terlalu polos, mudah terpengaruh, dan terlalu bergantung pada orang lain berpotensi memicu tindak kekerasan seksual (Ahyun et al., 2022).

Berkenaan dengan pemaparan di atas, terdapat beberapa daerah di Indonesia yang berada pada kondisi yang serupa, salah satunya Kabupaten Bandung. Menurut data yang dikeluarkan oleh Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan, dan Perlindungan Anak (DP2KBP3A) Kabupaten

Bangkit Alamsyah, 2025

**EFEKTIVITAS PENDEKATAN ANDRAGOGI BERBANTUAN MODUL POWER OF ACT TERHADAP
PENYADARAN PERILAKU BYSTANDER PADA REMAJA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bandung, tercatat ada sebanyak 148 laporan kasus kekerasan di Kabupaten Bandung sepanjang tahun 2023. Diantara banyaknya laporan kasus kekerasan tersebut, ada 59 laporan kasus kekerasan seksual dan 8 diantaranya berasal dari Kecamatan Ciparay (DP2KBP3A Kab. Bandung, 2024).

Data diatas diperkuat oleh hasil studi pendahuluan melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada pihak UPTD Perlindungan Perempuan dan Anak Kabupaten Bandung yang menjelaskan bahwasannya fenomena tindak kekerasan di Kabupaten Bandung terlihat seperti gunung es. Hal ini menunjukkan bahwa fenomena tindak kekerasan yang muncul ke permukaan hanyalah sebagian saja tidak secara menyeluruh, apalagi menyangkut dengan kekerasan seksual yang masih dianggap tabu di kalangan masyarakat. Masih banyak masyarakat yang menjadi korban kekerasan seksual hanya memilih untuk bungkam tanpa melapor pada pihak yang berwenang, apalagi sudah menyangkut kekerasan seksual berat seperti ruda paksa yang kerap berujung pada pernikahan dengan alasan untuk menutup aib keluarga.

Timbulnya kasus tindak kekerasan seksual di masyarakat pasti akan memberikan dampak negatif bagi para korbannya, seperti rasa takut dan trauma (Qila et al., 2021). Oleh karena itu, salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menekan lonjakan kasus kekerasan seksual ialah dengan mencegah tindak kekerasan seksual tersebut agar tidak terjadi dengan cara melakukan edukasi terkait dengan kekerasan seksual, sehingga mampu menumbuhkan kesadaran masyarakat. Proses edukasi untuk penyadaran ini merupakan tujuan awal dari proses pemberdayaan masyarakat yang pada akhirnya akan bermuara pada perubahan perilaku ke arah yang lebih positif (Lidiati et al., 2024, hal. 9).

Persoalan kekerasan seksual merupakan persoalan yang kompleks. Oleh karena itu, untuk memutus mata rantai kasus kekerasan seksual tidak dapat dilakukan oleh salah satu pihak saja, namun diperlukan kolaborasi dari berbagai pihak, baik dari sisi pemerintah ataupun masyarakat. Salah satu pihak yang harus

dilibatkan adalah masyarakat kalangan remaja yang diharapkan mampu menjadi agen perubahan di masyarakat.

Salah satu upaya pencegahan tindak kekerasan seksual di masyarakat khususnya dengan melibatkan remaja ialah dengan memaksimalkan kehadiran kelompok Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R). PIK-R merupakan sebuah wadah program Generasi Berencana (Genre) dalam upaya Penyiapan Kehidupan Berkeluarga bagi Remaja (PKBR) yang dikelola dari, oleh dan untuk remaja (Wulandari & Aji, 2021). Sasaran dari PIK-R merupakan remaja berusia 10-24 tahun dan belum menikah. Kehadiran PIK-R ditengah masyarakat memiliki peran penting dalam upaya edukasi terkait bahaya hubungan seks pra nikah, bahaya pernikahan dini, dan bahaya narkoba pada remaja. Materi edukasi yang disampaikan oleh PIK-R sangat berkorelasi dengan upaya pencegahan kekerasan seksual di masyarakat, khususnya pada materi substansi kesehatan reproduksi.

Namun, dalam upaya pencegahan tindak kekerasan seksual, selain pemberian edukasi substansial, diperlukan juga pemberian edukasi yang aplikatif seperti *bystander education*. *Bystander* adalah seorang saksi yang menyaksikan sebuah peristiwa (Casper et al., 2018). Dalam konteks kekerasan seksual, *bystander* memiliki peran yang sangat penting, sebab dalam hal ini *bystander* memiliki potensi untuk dapat mencegah atau bahkan menggagalkan tindak kekerasan seksual yang mereka lihat. Seorang *bystander* yang mampu melakukan perannya maka dapat dikatakan berhasil dalam mengaplikasikan *bystander intervention behavior*.

Bystander intervention behavior dapat diartikan sebagai sebuah tindakan keberanian dengan penuh pertimbangan dari seorang saksi atau pengamat dalam mencegah terjadinya suatu kejadian (Mujal et al., 2021). Seseorang yang telah mampu mengaplikasikan *bystander intervention behavior* di lingkungannya, maka diasumsikan telah berkontribusi aktif dalam pencegahan tindak kekerasan seksual yang mungkin akan terjadi. Namun faktanya, tidak semua *bystander* mampu melakukan perannya secara aktif apabila melihat situasi potensial kekerasan seksual. Masih banyak dari mereka yang cenderung acuh dan mengabaikan. Hal ini

menandakan, masalah kekerasan seksual selain bersumber dari pelaku tetapi juga bersumber dari *bystander* yang masih cenderung pasif. Oleh karena itu, untuk menyadarkan peran aktif dari seorang *bystander* maka harus dibekali pengetahuan secara teoritis dan praktis terlebih dahulu (Dewi et al., 2023). Salah satu upaya untuk memberi pengetahuan terkait dengan mengadakan pelatihan *bystander education* dengan pendekatan andragogi dan berbantuan Modul *Power of Act*.

Modul *Power of Act* merupakan sebuah modul yang dikembangkan untuk meningkatkan *bystander behavior* yang didalamnya memuat berbagai materi, meliputi materi kekerasan seksual, *rape culture* atau budaya pemerkosaan, mitos pemerkosaan, *bystander intervention behavior* atau perilaku intervensi *bystander*, *victim empathy* atau empati terhadap korban, dan *roleplay bystander intervention behavior*. Materi-materi ini tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan sosial peserta, yang membutuhkan refleksi personal, diskusi, dan keterlibatan aktif dalam memahami realitas sosial di sekitarnya.

Hal ini menjadikan pendekatan andragogi sangat cocok untuk dikombinasikan dengan modul *Power of Act*, karena prinsip-prinsip andragogi menekankan bahwa pembelajar akan lebih termotivasi ketika materi yang dipelajari relevan dengan pengalaman hidup mereka, dapat diterapkan secara langsung, dan memungkinkan bagi mereka untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Penelitian serupa telah dilakukan sebelumnya dengan menggunakan modul yang sama, yaitu pada penelitian Dewi et al. (2023) dengan judul “*Preventing Sexual Violence in Senior High School: The Effect of Power of Act Training in Bystander Behavior*” yang merupakan penelitian dalam Program Kreativitas Mahasiswa (PKM). Pada penelitian ini menjelaskan terkait dengan pengembangan pelatihan *bystander education* sebagai upaya menekan budaya pemerkosaan dan prevensi kekerasan seksual terhadap perempuan pada siswa SMA di Kota Bandung dengan Modul *Power of Act* sebagai media pelatihan. Modul ini juga telah melalui prosedur uji modul sebelum digunakan oleh peneliti sebelumnya dan dinyatakan efektif khususnya bagi siswa perempuan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya

peningkatan nilai dari setiap hasil pengukurannya. Hasil *Pre-test* mendapatkan skor 41,76 (4,16), *Post Test* mendapatkan skor 43,23 (4,88), dan *1-Month Follow-up test* mendapatkan skor 44,29 (4,87).

Oleh karena itu, kebaruan yang dimunculkan oleh peneliti pada penelitian ini yang merupakan penelitian lanjutan dari penelitian Dewi et al. (2023) terletak pada pendekatan pelatihan, lokasi penelitian dan objek penelitian. Peneliti ingin mengukur tingkat efektivitas dari implementasi modul "*Power of Act*" apabila diimplementasikan dengan pendekatan yang berbeda, diterapkan pada wilayah yang berbeda secara karakteristik dan pada objek penelitian dengan rentang usia yang lebih luas.

Berdasarkan pada uraian diatas, tujuan penelitian yang akan dilakukan yaitu untuk mengukur efektivitas pendekatan andragogi berbantuan Modul *Power of Act* terhadap penyadaran perilaku *bystander* pada remaja dengan rentang usia 17-22 tahun yang belum menikah yang tergabung dalam kelompok PIK-R Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung. Penelitian ini dirasa perlu untuk dilakukan sebab masih minimnya penelitian yang membahas terkait dengan *bystander* di Indonesia khususnya dalam konteks kekerasan seksual dan dengan pendekatan andragogi.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasar pada penjelasan latar belakang diatas, maka dapat diuraikan ke dalam beberapa identifikasi masalah, diantaranya:

1. Komisi Perlindungan Perempuan dan Anak Republik Indonesia melalui Sistem *Online* Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA, 2024) per tanggal 31 Oktober 2024, mencatat sebanyak 21.251 kasus kekerasan di Indonesia yang diantaranya sebanyak 9.781 kasus merupakan kasus kekerasan seksual, dan remaja usia 13-17 tahun menjadi korban tertinggi dengan persentase 35,7%.

2. Terjadinya kasus kekerasan seksual di Indonesia dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor keluarga, faktor lingkungan dan faktor individu (Ahyun, 2022).
3. Tingginya kasus kekerasan seksual di Indonesia merupakan data kumulatif dari beberapa daerah, salah satunya Kabupaten Bandung. Menurut data dari Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan, dan Perlindungan Anak (DP2KBP3A) Kabupaten Bandung, tercatat ada sebanyak 148 laporan kasus kekerasan di Kabupaten Bandung sepanjang tahun 2023, dan 59 diantaranya merupakan laporan kekerasan seksual.
4. Hasil penelitian Dewi pada 2023 menjelaskan bahwa salah satu tindakan preventif dalam mencegah tindakan kekerasan seksual adalah dengan cara penyadaran perilaku *bystander* aktif. Upaya yang harus ditempuh untuk merubah perilaku bystander pasif menjadi bystander aktif adalah melalui *bystander education* menggunakan modul *Power of Act*.
5. Pada penelitian sebelumnya modul Power of Act baru diimplementasikan pada remaja yang duduk di bangku SMA, dan menunjukkan hasil yang cukup signifikan, terutama pada siswa Perempuan.

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasar pada latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana efektivitas pendekatan andragogi berbantuan modul *power of act* terhadap penyadaran perilaku *bystander* pada remaja?”. Adapun pertanyaan penelitian pada penelitian ini diantaranya:

1. Bagaimana kecenderungan perilaku *bystander* pada remaja sebelum dan sesudah diberikan intervensi?
2. Bagaimana respon remaja terhadap intervensi *bystander education* menggunakan pendekatan andragogi berbantuan Modul *Power of Act*?

3. Apakah perubahan perilaku *bystander* pada remaja yang sudah mengikuti pelatihan dipengaruhi oleh karakteristik sosio-demografinya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasar pada rumusan masalah yang telah ditetapkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kecenderungan perilaku *bystander* pada remaja sebelum dan sesudah diberikan intervensi.
2. Untuk mengetahui respon remaja terhadap intervensi *bystander education* menggunakan pendekatan andragogi berbantuan Modul *Power of Act*.
3. Untuk mengetahui perubahan perilaku *bystander* pada remaja dipengaruhi oleh karakteristik sosio-demografis atau tidak.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada tujuan yang telah dirumuskan, manfaat penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian mengenai pencegahan kekerasan seksual melalui perspektif *bystander intervention behavior* dengan pendekatan andragogi. Secara khusus, penelitian ini menyoroti remaja sebagai kelompok strategis dalam membangun budaya preventif, yang selama ini masih jarang diteliti dalam konteks *bystander* di Indonesia. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Memperkaya literatur mengenai *bystander intervention behavior* dengan menambahkan perspektif baru terkait bagaimana perilaku *bystander* dapat dibentuk dan ditingkatkan melalui pendekatan andragogi yang menekankan pengalaman, partisipasi aktif, dan relevansi terhadap kehidupan nyata remaja.

- b. Mengisi kekosongan riset sebelumnya, yang umumnya hanya menekankan pemberian edukasi substansial tanpa menekankan aspek aplikatif dan reflektif melalui pembelajaran andragogi.
- c. Memberikan dasar teoritis untuk mengembangkan model pelatihan *bystander education* yang berbasis pada prinsip andragogi, sehingga dapat dijadikan rujukan dalam penelitian-penelitian lanjutan terkait pendidikan pencegahan kekerasan seksual.
- d. Menjadi rujukan akademik bagi peneliti selanjutnya dalam menguji efektivitas pendekatan andragogi pada konteks, lokasi, maupun kelompok sasaran yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

Selain memberikan kontribusi secara teoritis dalam memperkaya literatur mengenai perilaku *bystander* dengan pendekatan andragogi, penelitian ini juga diharapkan memiliki manfaat praktis bagi berbagai pihak yang terkait secara langsung maupun tidak langsung, sebagai berikut:

- a. Bagi Mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman terkait dengan *bystander education* khususnya bagi remaja, sehingga dapat menjadi bekal bagi mahasiswa dalam bertindak ketika sedang berada pada situasi potensial kekerasan seksual.
- b. Bagi Peneliti, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan baru mengenai pendekatan andragogi dalam pelatihan *bystander education*, sekaligus menjadi dasar untuk mengembangkan penelitian lanjutan dengan fokus dan cakupan yang lebih luas.
- c. Bagi PIK-R, penelitian ini dapat menjadi acuan praktis dalam merancang dan melaksanakan program *bystander education* bagi remaja, sehingga dapat membantu PIK-R meningkatkan kesadaran serta peran aktif remaja dalam pencegahan kekerasan seksual.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Sistematika penyusunan skripsi berdasarkan Peraturan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia Nomor 68 Tahun 2024 Tentang Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia Menuju *World Class University* yang tercantum pada halaman 22-23 sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan: berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan ruang lingkup penelitian.

BAB II Tinjauan Pustaka: berisi uraian teori dan penelitian terdahulu yang relevan sebagai dasar untuk mendukung penelitian. Bagian ini juga mencakup kerangka teori dan konsep yang menjadi landasan.

BAB III Metode Penelitian: menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian, termasuk jenis penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, serta prosedur analisis data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan: menyajikan hasil atau hasil penelitian dalam bentuk teks, tabel, atau grafik serta memberikan interpretasi dan pembahasan terhadap hasil tersebut. Pada bagian ini, hasil penelitian dikaitkan dengan teori atau penelitian terdahulu.

BAB V Simpulan dan Saran: menyajikan ringkasan dari hasil penelitian serta menjawab rumusan masalah. Bagian ini juga memberikan saran untuk penelitian selanjutnya atau implikasi praktis dari hasil penelitian.